

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Penelitian Terkait

Ada beberapa penelitian terkait pembahasan tentang isu pendidikan radikal dalam pondok pesantren dan membantu dalam proses penelitian antara lain:

- a. Penelitian dari Umma Farida STAIN Kudus, Jawa Tengah, 2015 yang berjudul *“Radikalisme, Moderatisme Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi”* penelitian ini menyimpulkan bahwa: “Sejalan dengan globalisasi, wajah pesantren di Indonesia sudah tidak lagi dimonopoli oleh kelompok Islam tradisional atau fundamental-radikal, melainkan sudah diwarnai oleh pesantren-pesantren baru yang dibentuk oleh kelompok Islam lainnya dengan wajah pesantren yang berbeda pula. Dari visi, tujuan, pola pendidikan, serta literatur yang digunakan, tampak bahwa pesantren yang berwajah radikal berkiblat kepada model Islam Timur Tengah. Sementara pesantren lama yang mendirikan lembaga baru di lingkungan pesantren, seperti kasus Ma’had Ali Situbondo menampilkan wajah pesantren yang akomodatif terhadap perubahan dan gagasan-gagasan baru. Dengan demikian, radikalisme dan liberalisme sebuah pesantren sangat

tergantung para pemimpin pesantren tersebut (pemilik, kyai, atau santri senior). Jika arus pemikiran para pemimpinnya berkarakter radikal, maka pesantren dan isinya memiliki kecenderungan berpandangan radikal, sedangkan jika para pemimpinnya berkarakter moderat, maka sebuah pesantren beserta santrinya berkarakter moderat, bahkan bisa menjadi liberal dalam situasi dan waktu tertentu.

- b. Penelitian dari Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi, dan M. Mukhsin Jamil UIN Walisongo, Semarang, 2015 yang berjudul “*Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren*”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, “Dialektika radikalisme dan antiradikalisme dalam kehidupan pesantren bergerak pada aras wacana dan praksis. Keduanya saling terkait sebagai realitas yang seringkali kontradiktif dan saling memperkuat. Wacana radikalisme dipahami masyarakat pesantren sebagai sesuatu di antara realitas nyata dan tidak nyata. Sebagai realitas tidak nyata radikalisme merupakan sesuatu yang dominan karena menjadi komoditas pemberitaan media massa, sehingga sangat jauh dari kehidupan pesantren. Sebagai suatu kenyataan radikalisme merupakan suatu bentuk tindakan dan gerakan yang harus dicegah, ditolak, dan dilawan. Sifatnya yang destruktif, akan berimplikasi pada kehidupan beragama yang jauh dari tujuan keIslaman sebagai *rahmatan lil ‘alamiin* Juga akan meruntuhkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat akan agama Islam.

Cara pandang radikalisme yang sempit dalam memahami persoalan kehidupan sosial keagamaan, akan berakibat pada muncul tindakan kekerasan dalam berbagai bentuk di masyarakat. Oleh karenanya pesantren mengembangkan pola melawan radikalisme dalam bentuk anti radikalisme. Fakta yang ada seringkali gerakan anti radikalisme di pesantren bersifat reaktif, sehingga anti radikalisme merupakan bentuk lain dari resistensi masyarakat pesantren. Gerakan anti radikalisme di pesantren bermuara pada dua bentuk kontra radikalisme dan deradikalisme. Dalam praksisnya dilakukan dengan pendekatan kultural melalui *character building* dengan pengenalan hidup bermasyarakat secara lebih mendalam. Juga menggunakan pendekatan formal dengan mengintegrasikan dalam sistem pembelajaran, relasi sosial kelembagaan dan tata kelola pesantren.

Spirit anti radikalisme tidak bisa lepas dari nilai-nilai dasar yang menjadi keyakinan pesantren, misalnya; ajaran *Aswaja (ahlussunnah wal jama'ah)* yang mengajarkan prinsip *tasaamuh* (toleransi), *tawassut* (sederhana), *tawaazun* (keseimbangan). Spirit modernitas yang diejawantahkan dalam manajemen pesantren yang didasarkan pada logika kelembagaan agama yang sehat dan berorientasi ke masa depan. Juga penguatan ideologi, politik, organisasi, dan sosial-budaya, insan yang selalu menebar kedamaian sesuai prinsip Islam rahmatan lil 'alamiin".

- c. Penelitian Fauzi Muharom, UIN Sunan Kalijaga, 2015, yang

berjudul “*Respons Pondok Pesantren Terhadap Pencitraan Di Media (Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta)*”. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan:

- 1) Problem pencitraan Pondok Pesantren Ngruki yang tertulis dalam teks media *Solopos* dan media *Tempo* adalah berupa pencitraan negatif yakni Pondok Pesantren Ngruki sebagai sarang teroris, Pondok Pesantren Ngruki yang makar, dan Pondok Pesantren Ngruki yang radikal. Dalam teks media *Solopos* dan media *Tempo* ini, problem-problem pencitraan yang diterima oleh pondok pesantren Ngruki ternyata disampaikan oleh publik atau masyarakat luas terutama mereka yang mempunyai ketenaran atau jabatan tertentu seperti kapolda, wakil presiden, host media massa, dan lain-lain. Tetapi banyak juga publik atau masyarakat luas yang memberikan dukungan, empati, dan suport terhadap Pondok Pesantren Ngruki untuk tetap tegar dan bersemangat dalam menghadapi problem pencitraan seperti dukungan dari akademisi, ulama, kyai, bupati, dan lain-lain.
- 2) Strategi pemulihan citra yang dilakukan pengelola Pondok Pesantren Ngruki sebagai bentuk respons terhadap problem pencitraan lembaga adalah:
  - a) Penyangkalan sederhana (*simple denial*) yaitu seperti

membantah telah dijadikan tempat persembunyian buron dalam kasus pengeboman di Bali, membantah tuduhan anti menghormat bendera, membantah tuduhan baiat terhadap santri, membantah tuduhan kurikulum yang menyimpang, membantah tuduhan sebagai sarang teroris, dan lain-lain.

- b) Menggeser kesalahan (*shifting the blame*), yaitu menyangkal perbuatan dan menggeser kesalahan kepada orang lain, seperti Pondok Pesantren Ngruki menyangkal beberapa media yang mengatakan bahwa pihaknya mengajarkan cara membuat bom. Tindakan penyangkalan dibarengi dengan mempertanyakan keberadaan “*pesantren pentagon*” yang mempunyai skenario besar dalam peristiwa terorisme di Indonesia.
- c) Memperkuat simpati (*bolstering*), yaitu mencoba mendapatkan simpati publik dengan mengutip tindakan positif yang telah dilakukannya di masa lalu dan diterima oleh publik. Sebagai contoh yakni Farid Ma’ruf, pimpinan pondok yang menggantikan Abdullah Sungkar telah mengerahkan 40-an santrinya untuk ikut membantu program AMD di Desa Nguter sekitar 20 km dari Pondok Ngruki.
- d) Mengurangi tuduhan dengan aksi persuasif (*minimization*), yaitu meminimalkan kesalahan dengan cara membela dirinya sendiri dan dapat meyakinkan para masyarakat secara

persuasi bahwa perilaku negatifnya tidak seburuk dari apa yang dipikirkannya. Sebagai contoh untuk mengecek tuduhan adanya terorisme di pesantren ini, pihak Pondok Pesantren Ngruki bersikap terbuka kepada siapapun termasuk ke media.

- e) Langkah perbandingan (*transcendence*), yaitu mengembalikan citra dengan cara membandingkan perilaku yang telah diperbuat dalam konteks berbeda. Sebagai contoh adalah penghormatan terhadap bendera dilakukan dengan sewajarnya saja, tanpa harus mengagung-agungkan secara berlebihan dan mengarah ke syirk.
- f) Penyerangan balik (*attack accuser*), yakni pihak tertuduh menyerang balik penuduhnya. Sebagai contoh Pondok Pesantren Ngruki memberikan somasi kepada Metro TV yang telah menampilkan acara televisi yang merugikan citra Pondok Pesantren Ngruki.
- g) Tindakan Perbaikan (*corrective action*), yaitu strategi pengembalian citra positif di mana pihak tertuduh berusaha untuk mengembalikan citranya dengan menjanjikan bahwa perbuatan tersebut akan diperbaiki. Sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Ngruki telah melakukan perbaikan diri dari tuduhan subversi (ajaran keras) dengan memecat beberapa ustaz yang dianggap pengikut setia Abdullah

Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan eksistensi Pondok Pesantren Ngruki yang akan ditutup oleh pemerintah.

- 3) Peran humas Pondok Pesantren Ngruki dalam membangun citra positif lembaga adalah dengan menjalin relasi kepada publik eksternal, yaitu:
  - a) Hubungan dengan media massa dan pers seperti *pers release*, konferensi pers, wawancara pers, dan lain-lain.
  - b) Hubungan dengan pemerintahan daerah maupun pemerintahan pusat, seperti menerima kunjungan ketua MPR Taufiq Kiemas, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) RI, Dahlan Iskan, Wakil Menteri Agama Republik Indonesia, Nasaruddin Umar, serta MUSPIDA Kabupaten Sukoharjo, dan lain-lain.
  - c) Hubungan dengan Badan Perwakilan Pondok Pesantren (BP3) dan alumni. Sebagai contoh, humas lebih intensif memberikan informasi kepada BP3 daerah dan wali santri tentang perkembangan pondok pesantren sekarang serta menjelaskan program-program pemulihan citra. Humas juga menyambung komunikasi dengan alumni ataupun kelembagaan alumni karena kiprah alumni bisa dijadikan kepanjangan tangan oleh humas dalam membantu memperbaiki citra pesantren.

- d) Hubungan dengan komunitas masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Ngruki. Dalam hal ini humas ikut berpartisipasi dalam mengkondisikan kegiatan-kegiatan seperti *ta'lim al-qura'* (santri memberi penerangan agama di tengah-tengah masyarakat), ceramah ustadz Pondok Pesantren Ngruki ke masyarakat, bakti sosial, dan lain-lain.

Penelitian-penelitian diatas berbeda dengan yang peneliti kerjakan. Pada penelitian pertama meneliti tentang pemikiran pesantren di era globalisasi. Penelitian ini tidak berfokus pada pemikiran radikalisme maupun moderatisme dan liberalisme. Sedangkan yang peneliti akan bahas disini berfokus pada ajaran radikalisme di pesantren.

Penelitian kedua meneliti tentang dialektika radikalisme dan anti radikalisme. Penelitian ini meneliti tentang pandangan masyarakat pesantren tentang perilaku radikalisme yang dihubungkan ke pesantren. Masyarakat pesantren menolak radikalisme adalah bagian dari kegiatan pesantren dan melawan gerakan ini baik secara teori maupun praksis. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti kerjakan terletak pada ada atau tidaknya pendidikan radikal dalam pesantren, serta pendapat masyarakat pesantren akan tuduhan-tuduhan radikalisme yang dialamatkan pada pesantren.

Penelitian ketiga lebih fokus daripada dua penelitian sebelumnya karena hanya meneliti satu pesantren. Penelitian ini membahas tentang



strategi pesantren Al-Mukmin Ngruki untuk memulihkan citra pesantren karena tertuduh sebagai pesantren radikal. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti akan meneliti pemahaman masyarakat pesantren tentang radikalisme dan persepsi mereka terhadapnya..

## 2. Pendapat Para Ahli Pendidikan

- a. Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam yakni proses generasi penerus untuk menjalankan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Ardianti, 2015).
- b. Abudin Nata, (2001) dalam Mahfud, dkk, (2015) menyatakan bahwa “pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis guna membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntunan Islam.”

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Beberapa ahli pendidikan mengartikan pengertian pendidikan. cukup beragam, sehingga terjadi perbedaan tergantung dari sudut dan perspektif mana tokoh itu memandangnya. Walaupun terdapat perbedaan pendapat tentang makna pendidikan, namun secara umum terdapat kesamaan di dalam merumuskan pengertian pendidikan tersebut. Secara etimologi kata pendidikan berasal dari kata

‘didik’ yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka jadilah kata pendidikan. Dari bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata ‘pedagogi’ yaitu kata ‘*paid*’ yang artinya anak dan ‘*agogos*’ yang artinya membimbing, sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni membimbing anak.

Dalam dunia Islam pendidikan mempunyai arti yang berbeda-beda seperti *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*. “jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur’an dan matan as-Sunah secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut yaitu *al-tazkiyah*, *al-muwa’idzah*, *al-tafaqqah*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta’aqul* dan *al-tadabbur*.” (Nata, 2010: 7).

Kata paling umum yang biasa kita dengar adalah *al-tarbiyah*. *Al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarubbu-tarbiyatan*. Nata (2010: 8) mengemukakan makna tarbiyah sebagai berikut:

pertama, tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat ar-Rum (30) ayat 39, yang artinya “dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu menambah pada sisi Allah”. Berdasarkan pada ayat tersebut, maka *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual.

kedua, rabaa, yurbi, tarbiyatan, yang memiliki makna tumbuh (nasyaa) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, social, maupun spiritual.

ketiga, rabba, yarubbu, tarbiyatan yang mengandung arti memperbaiki (aslaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Jika ketiga kata itu diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, social, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Arti pendidikan pun memiliki beberapa pengertian menurut beberapa ahli. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani (Nata, 2010: 28) pendidikan adalah “proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.

Sedangkan pengertian lain menurut Hasan Langgulang (Nata, 2010: 28) adalah “suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang

sedang dididik”.

Beliau juga merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peanan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.” (Azra, 2002: 5).

Ahmad Fuad Al-Ahwaniy juga berpendapat (Nata, 2010: 29) “pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata”.

Dalam rangka yang lebih terinci, M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian, bahwa; “pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.” (Azra, 2002: 5)

Dari pengertian-pengertian di atas dapat kita simpulkan adalah pendidikan Islam adalah sarana untuk membentuk manusia bermartabat dan taat beragama agar berguna di dunia

dan akhirat.

## **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Berbicara tentang pendidikan, tujuannya bermacam-macam tergantung dari sisi mana kita akan membahasnya. Klaus Mollenhauer mengemukakan masalah tujuan pendidikan:

“Dalam interaksi antara pendidikan dan pendidik orang-orang yang pertama umumnya selalu mempunyai tujuan tertentu dengan pendidikan yang diberikannya. Tujuan itu bermacam-macam, seperti tujuan untuk memerdekakan, untuk keadilan sosial, untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk agama untuk menjadi orang baik-baik, untuk menjadi anak yang saleh, yang berwibawa, yang suci dan lain-lain. Dari beberapa contoh ini saja telah kelihatan beberapa hal atau kondisi masyarakat atau orang yang hendak dicapai dengan tujuan pendidikan.” (Uhbiyati, 1997:33)

Rumusan tujuan pendidikan Islam bisa beragam, tergantung dari madzhab atau pemikiran dalam pengamalan agama. (Arifin, 2008:56) mengemukakan keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam.

- 1) Ichwanussafa, karena cenderung berorientasi kepada *mazhab* filsafat dan kepada keyakinan politisnya, ia merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.
- 2) Abu Hasan Al-Qabisi yang menganut paham *ahlussunnah wal jama'ah* merumuskan tujuan pendidikan untuk

mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun amaliah.

- 3) Ibnu Maskawaih seorang ahli fikih dan hadis menitikberatkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar, dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran, dan keindahan).
- 4) Al-Ghazali, merumuskan tujuan pendidikan dengan menitikberatkan pada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan *tasawuf* yaitu *mujahadah* (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.

Selain itu ada pendapat lain mengenai tujuan pendidikan, Abdul Fattah Jalal (Tafsir, 1994: 46) mengemukakan bahwa “tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus, dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia, jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah”.

Tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk kepada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut, (Nata, 2010: 61-62):

*Educational should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Educational should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.* Artinya bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah membentuk pribadi yang sempurna dalam hal jiwa, akal pikiran, dan perasaan. Yaitu dengan mendorong tumbuhnya seluruh potensi yang dimiliki setiap manusia, agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan demi terlaksananya pengabdian yang hakiki kepada Allah S.W.T.

### **c. Sistem Pendidikan Islam**

Sistem pendidikan adalah salah satu faktor pendukung dalam proses pendidikan.

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan. Misalnya dalam proses pendidikan tidak hanya ada tujuan pendidikannya, maka pendidikan tidak bisa berjalan. (Qomar, 2007: 218)

Sistem pendidikan Islam tak lepas dari dakwah Islam, pada awal kemunculan Islam di Makkah, Rasulullah berdakwah dalam dua tahap, sembunyi-sembunyi kemudian terang-terangan. Setelah Islam berkuasa pendidikan Islam pun dilaksanakan dengan sistem *halaqoh*, yaitu guru duduk dan para murid mengitarinya, kemudian guru menyampaikan pelajaran.

Seperti yang terjadi di zaman Rasulullah, awal berkembangnya Islam di Indonesia memakai metode dakwah.

Agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam. Setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan dan ajaran agama Islam. Didikan dan ajaran Islam mereka berikan dengan perbuatan berupa contoh dan suri tauladan. Mereka berlaku sopan, ramah-tamah, tulus-ikhlas, amanah dan kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat-istiadat yang ada, yang menyebabkan nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam.” (Hasbullah,1999: 21)

Sistem dalam berdakwah yang dipakai oleh para ulama adalah dengan cara damai dan tidak memaksa masyarakat.

Sistem yang telah dipergunakan para wali atau di kalangan para ulama ialah dengan cara atau melalui jalan damai dan penyesuaian diri dalam pokok ajaran yang akan disampaikan dan tingkah laku mereka, menyebabkan agama Islam mudah



diterima, disamping agama Islam memberi harga diri sesama bangsa, tiada perbedaan di antara si kaya dan si miskin, si kuat dan si lemah dan yang berpangkat dengan rakyat jelata. Rakyat kecil yang dalam agama Hindu dimasukkan dalam golongan rendah menyambut gembira terhadap ajaran Islam.” (Wahab, 2004: 248)

Selain itu di desa-desa juga dibangun masjid untuk sholat jum'at dan langgar-langgar di setiap kampung untuk belajar mengaji. Pada masa ini ada dua sistem pendidikan yang terkenal yaitu sistem pendidikan langgar dan sistem pendidikan pesantren;

### **1) Sistem Pendidikan Langgar**

Peserta didik yang belajar di langgar tidak dipungut biaya, hanya saja para orang tua bebas menginfakkan hartanya untuk kelancaran pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar adalah agar anak didik dapat membaca al-Qur'an dengan berirama dan baik, dan tidak dirasakan keperluan untuk memahami isinya. Jadi dalam hal ini hanya sebatas agar anak mampu membaca al -Qur'an dengan baik dan benar, tanpa memperhatikan tentang pemahaman akan isi dan makna al-Qur'an tersebut. (Hasbullah, 1999: 23).

Metode yang digunakan pada pendidikan langgar adalah

metode sorogan, di mana dengan sistem ini anak secara perorangan belajar dengan guru/kiai, dan sistem halaqoh yakni seorang guru/kiai dalam memberikan pengajarannya duduk dengan dikelilingi murid-muridnya. (Hasbullah, 1999:23)

### **2) Sistem Pendidikan Pesantren**

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan lembaga ilmu pengetahuan seperti *Kutab*. Di Indonesia *Kutab* lebih dikenal dengan nama pondok pesantren.

yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal santri. (Hasbullah, 1999: 24).

Tujuan terbentuknya pondok pesantren terbagi menjadi dua, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah

membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.” (Hasbullah, 1999:24).

Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. (Hasbullah, 1999:25).

Metode yang digunakan sama seperti sistem pendidikan langgar hanya saja selain mengaji, ada disiplin ilmu lain yang diajarkan seperti bahasa Arab, Tarikh Islam, Hukum Islam, Hadits, dan lain-lain. Sistem pendidikan pesantren masih bertahan sampai sekarang, ada yang menjadi pesantren moderen dan ada yang masih memakai sistem tradisional.

Sistem pendidikan pada pada zaman sekarang memiliki peran yang lebih besar dibandingkan pada masa awal berkembangnya Islam.

Pendidikan agama yang hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan agama belum mampu membuahkan hasil sedemikian rupa pada pembentukan kepribadian anak didik. Banyak kasus kenakalan remaja, perkelahian pelajar, prostitusi *cilikan* (*ciblek-cilikan betah melek: Jawa*),

penyalahgunaan obat terlarang, pil ekstasi, minuman keras, alat-alat kontrasepsi dan sebagainya. (Mas'ud et al., 2001: 179).

Pendidikan pada masa ini harus mengikuti zaman, tidak hanya memperhatikan bagaimana seorang anak bisa membaca al-Qur'an tetapi juga bisa mengamalkan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Pada titik ini muncul kritik bahwa:

khususnya pendidik agama terlalu menitikberatkan pada dimensi kognitif-intelektual, kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik seta wilayah-wilayah transedental.” (Mas'ud et al., 2001:179).

Tak bisa dipungkiri bahwa sistem pendidikan Islam mengalami dikhotomi, yaitu muncul dua kubu sistem pendidikan yang mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia, yang pertama sistem pendidikan tradisional dan yang kedua yaitu sistem pendidikan sekuler.

Dalam menyikapi penjajahan para cerdas pandai muslim terpecah menjadi dua. Kelompok *pertama* menyatakan, bahwa sekalipun penjajah, mereka dinilai membawa kemajuan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, mengikuti pola pikir Barat dapat dijadikan jalan alternatif. Yaitu alternatif untuk membangun wacana pendidikannya. Kelompok *kedua* lebih bersifat curiga terhadap segala yang berasal dari Barat. Mereka akhirnya berusaha menjauhkan diri dari apa yang ingin diajarkan penjajah itu. Sikap alienatif ini didorong oleh anggapan, bahwa pendidikan baru yang dibawa oleh kekuatan-kekutan Eropa dimaksudkan untuk menghancurkan warisan budaya tradisional. (Mas'ud et al., 2001:82)

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan tradisional pada saat ini, dengan banyaknya sekolah-sekolah modern tidak menyurutkan berkembangnya pertumbuhan pesantren di Indonesia.

Pada awalnya pesantren berfokus pada pendidikan agama saja, tetapi dewasa ini telah tumbuh banyak pesantren beraliran modern yang tidak mengajarkan satu jenis disiplin ilmu saja, melainkan ilmu-ilmu lain seperti Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, dan lain-lain.

Meskipun seperti itu, jurang besar antara dua sistem ini masih terlihat jelas, maka pada tahun 1977 konferensi muslim dunia pertama mengenai pendidikan muslim mengajukan salah satu usaha untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan yang ada di seluruh dunia muslim. Kemudian diputuskan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah segera dirumuskan sistem terpadu bidang keilmuan. Semua cabang ilmu pengetahuan harus diinsteralisasikan dengan ajaran-ajaran Islam.

Ajuan gagasan itu bertitik tolak dari anggapan bahwa sistem pendidikan yang datang dari dunia Barat itu hanya dapat mengembangkan peradaban materialistik belaka. Sistem pendidikan barat hanya dapat memberikan pengetahuan yang *menggenjot* kemajuan teknologis. Padahal di sisi lain ilmu-ilmu Barat itu, tentu bila tidak diadaptasi dan disterilisasi, dapat menciptakan keraguan dan kebingungan di kalangan intelektual muslim. Di samping itu juga adanya kekhawatiran terusaknya nilai-nilai spiritual dan moral, yang ternyata juga terjadi di dunia barat.

Oleh karena itu, para sarjana muslim harus bersatu menciptakan ajaran-ajaran mereka sendiri guna mengembangkan ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan lainnya. Di samping itu, para pemikir muslim harus berani menantang para ilmuwan Barat yang pikiran-pikirannya dipenuhi hipotesis-hipotesis materialistik, yang menolak berlakunya kehendak Allah di alam ini. Sebab bila tidak, maka umat Islam akan sama 'permisif'nya dengan masyarakat barat. Sebaliknya bila umat Islam berani melangkah, maka secara optimis dikatakan umat Islam akan kembali menemukan sistem pendidikan Islam dalam bentuk utuhnya. (Mas'ud et al., 2001: 90-91).

#### **d. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum (*manhaj/curriculum*) adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan

dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Konsep dasar kurikulum sebenarnya tidak sesederhana itu, tetapi kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana dalam pengertian berikut ini.

- 1) Kurikulum sebagai program studi pengertiannya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di institusi pendidikan lainnya.
- 2) Kurikulum sebagai konten. Pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
- 3) Kurikulum sebagai kegiatan terencana. Pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
- 4) Kurikulum sebagai hasil belajar. Pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
- 5) Kurikulum sebagai reproduksi kultural. Pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar

dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.

- 6) Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
- 7) Kurikulum sebagai produksi. Pengertiannya adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Dari beberapa definisi itu, baik dilihat dari fungsi kurikulum maupun tujuannya.

Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan (Mujib, 2008:122-123).

Kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad di Madinah, berkisar pada belajar menulis, membaca al-Qur'an, keimanan, ibadah, akhlak, dasar ekonomi, dasar politik, dan kesatuan.

Setelah wilayah Islam semakin luas dan bersentuhan langsung dengan budaya non-Islam menyebabkan permasalahan sosial semakin kompleks yang berpengaruh dalam kehidupan keagamaan dan intelektual Islam. Sehingga, terjadi perkembangan kurikulum dan ilmu yang diajarkan seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Tata Bahasa, Sastra, Matematika, Teologi, Filsafat astronomi, dan kedokteran. Pada masa kejayaan Islam, sekolah tingkat rendah menggunakan kurikulum al-Qur'an, agama, membaca, menulis, dan syair ada beberapa yang ditambahkan dengan nahwu, cerita serta

berengang atau hanya dikhususkan membaca al-Qur'an dan mengajarkan sebagian prinsip-prinsip pokok agama. Anak-anak para amir dan penguasa menggunakan kurikulum berbeda dikarenakan saat itu di istana-istana ditegaskan pentingnya pengajaran khitabah, ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, al-Qur'an, syair, dan fiqh (Asrohah, 1999:73).

Kurikulum pendidikan Islam berbeda-beda isinya menurut perkembangan agama Islam, karena kaum muslimin berada di dalam lingkungan dan negeri yang berbeda-beda. Dalam pendidikan Islam ada dua macam kurikulum yaitu kurikulum khusus untuk pengajaran permulaan dan kurikulum untuk pengajar tingkat atas.

#### **1) Kurikulum Ibtida'i (Tingkat Dasar)**

Kurikulum pendidikan tingkat dasar (ibtida'i didasarkan atas dimulainya pendidikan terhadap anak-anak yang sedang bertumbuh, lalu berproses ke arah tingkat *murahaqoh* (usia di mana anak telah mampu berpikir). Kurikulum ini mencakup pendidikan bagi tingkat kanak-kanak dan *murahaqoh*.

Kaum muslimin di negara-negara afrika utara membatasi materi pendidikan anak pada menghafalkan al-Qur'an dan tidak mencampur dengan mata pelajaran lain. Oleh karena itu mereka lebih kuat dan mampu membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dibanding anak-anak di negara-negara Islam lainnya.

Penduduk Andalusia dalam mengajarkan al-Qur'an dimasukkan pula mata pelajaran lainnya, seperti riwayat syair-syair, prosa, berhitung dan pembelaan negara, sehingga anak-anak di wilayah ini lebih menonjol kemampuan dalam tulisan-menulis dan *khath* (tulisan indah) serta lebih unggul dalam kemampuan menemukan (*discovery*) dan kemampuan menghubungkan cabang-cabang ilmu dalam mengintegrasikan antara ilmu-ilmu *naqly* dan *'aqly*.

Kaum muslimin belahan timur negeri Arabia, seperti penduduk Baghdad dan sekitarnya yang memeluk agama Islam, aliran pemahamannya dalam pendidikan anak sama dengan paham penduduk Andalusia yaitu di samping mengajarkan hapalan al-Qur'an juga mata pelajaran lain.

## **2) Kurikulum Tingkat Atas**

Kurikulum tingkat ini berisi ilmu pengetahuan yang banyak jenisnya untuk dikembangkan dan di dalam secara khusus. Dalam hal ini Ibnu Khaldun membagi jenis-jenis ilmu pengetahuan menjadi dua:

- a) Ilmu pengetahuan yang mengandung nilai intristik (nilai aslinya). Ilmu ini berupa ilmu syari'ah yang terdiri dari ilmu fiqih, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu alam, ilmu ketuhanan, dan filsafat dan sebagainya.



b) Ilmu pengetahuan ekstrinsik (nilai tergantung dari luar).

Ilmu yang berfungsi mendalami ilmu seperti bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmu *mantiq*. (Al-Jumbulati dan At-Tuwaanisi, 2002: 59-61).

Kurikulum adalah salah satu bagian terpenting dalam proses pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir,

kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa. Lebih luas lagi, kurikulum bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. (Asrohah, 1999:71-72).

Dalam pengertian lain, kurikulum adalah suatu kelompok pelajaran dan pengalaman yang diperoleh si pelajar di bawah bimbingan sekolah ialah sesuatu perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Atas dasar ini kurikulum mencakup rancangan tentang pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam ilmu pengetahuan, serta metode yang digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan tersebut. Jadi kurikulum mengandung dua sisi; mata pelajaran (ilmu pengetahuan itu sendiri) dan sistem/metode penyampaian pelajaran tersebut.

Dalam Islam, kurikulum pendidikan harus berdasarkan aqidah Islam. Apabila aqidah Islam sudah menjadi asas yang mendasar bagi kehidupan seorang muslim, asas bagi negaranya, asas bagi hubungan antar sesama muslim, asas

bagi aturan dan masyarakat umumnya, maka seluruh pengetahuan yang diterima seorang muslim harus berdasarkan aqidah Islam pula, baik hal itu berupa pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, hubungan antar sesama muslim, masalah-masalah politik, dan kenegaraan, atau masalah apa pun yang ada kaitannya dengan kehidupan dunia dan akhirat.

Aqidah Islam sebagai dasar kurikulum bukan berarti setiap ilmu pengetahuan harus bersumber dari aqidah Islam. Islam tidak memerintahkan demikian, hal itu sangat bertentangan dengan kenyataan, karena tidak semua ilmu pengetahuan bersumber dari aqidah Islam. Aqidah Islam hanya menyangkut doktrin dan hukum Islam, sama sekali tidak ada hubungannya dengan yang lain. Akan tetapi setiap pengetahuan yang berkaitan dengan keimanan dan hukum harus bersumber dari aqidah Islam, karena aqidah muncul dengan membawa dua unsur ini (keimanan dan hukum).

Adapun yang dimaksud dengan meletakkan aqidah Islam sebagai dasar dari ilmu pengetahuan selain yang menyangkut masalah keimanan dan hukum ialah agar aqidah Islam dijadikan standar penilaian. Aqidah menjadi tolok ukur apakah sesuatu boleh diambil (dipelajari) atau tidak (Al-Baghdadi, 1996: 9-12).

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah istilah yang dipakai di Indonesia untuk menamakan sebuah lembaga berbasis Islam. Pesantren juga merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. (Mohammad Daud dan Habibah Daud, 1995: 145).

Penyebutan nama pondok diduga berasal dari bahasa Arab,

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. (Dhofier,1994: 18).

Pondok pesantren adalah dapat disebut sebagai lembaga pendidikan yang khas di Indonesia

Pesantren dengan berbagai variannya dalam sejarah Indonesia dapat ditelusuri keberadaannya sampai abad ke-13 M, sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh subur di pedesaan dan daerah terpencil. (Darmadji: 2011)

Dalam praktiknya para santri (siswa/siswi pesantren) diwajibkan tinggal di asrama yang telah disiapkan oleh pihak pesantren.

Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigeneous*). Sebab, lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Budha. (Nata [ed],2001:89).

Kata santri berasal dari kata sanskerta. “lebih jelas dan sangat terperinci sekali Nurcholish mengupas asal usul perkataan santri, dan juga tentang kiai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika dibicarakan tentang pesantren. Ia berpendapat:

santri asal kata *sastri* (sanskerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan santri adalah kelas *literary*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri dapat membaca al-Qur’an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (*cantrik*) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru pergi menetap (ingat pada pewayangan), tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai sesuatu keahlian. *Cantrik* dapat juga diartikan orang menumpang hidup atau *ngenger* (Jawa). Termasuk orang yang datang menumpang di rumah orang lain yang mempunyai sawah ladang untuk ikut menjadi buruh tani juga disebut santri, tentu ini juga berasal dari perkataan *cantrik*. (Nata [ed],2001: 89).

Kata Kiai dan Nyai berasal dari bahasa Jawa,

perkataan kiai (laki-laki), dan nyai (wanita) mempunyai arti tua, orang Jawa memanggil *yahi* yang berupa singkatan dari kiai, dan kepada nenek dipanggil *nyahi*. Kedua arti tersebut terkandung rasa pensucian pada yang tua, sehingga kiai tidak saja berarti tua, tetapi juga yang berarti sakral, keramat, dan sakti. Sehingga, benda-benda yang dianggap keramat seperti keris pusaka, pusaka keraton, kerbau bule disebut juga kiai.” (Nata [ed],2001: 89).

Pada zaman belanda pengaruh pesantren sangat menonjol di bidang politik di antara para raja dan pangeran jawa, kegiatan perdagangan, dan pembukaan pemukiman.

ketika Belanda telah menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat perlawanan dan

pertahanan terhadap kekuasaan Belanda. (Mas'ud *et al.*.2002: 40).

Pesantren dalam dunia pendidikan dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada penyebaran dakwah dan pendidikan Islam.

Secara pedagogis, pesantren lebih dikenal lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam. Proses belajar mengajar dalam pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilakunya dalam hubungan dengan manusia di dunia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi santrinya, bahkan sangat berpengaruh pada pribadi alumninya setelah mereka terjun hidup di tengah-tengah masyarakat. (Mas'ud *et al.*.2002: 40).

## **b. Jenis-jenis Pondok Pesantren di Indonesia**

Pada awalnya, masyarakat Indonesia hanya mengenal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, tanpa membedakan antara pesantren salaf dengan non-salaf. Istilah pesantren salaf baru muncul pada pertengahan abad 19 M. sebagai perbandingan dari adanya pesantren khalaf (modern) (Ibrahim, 2015: 22). Di bawah ini adalah jenis-jenis pesantren yang ada di Indonesia:

### **1) Pesantren Tradisional (salaf)**

Pondok pesantren salaf dicirikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, di mana para santrinya hanya

mempelajari kitab kuning di bawah bimbingan kiai. Para santri tinggal di dalam kompleks pesantren yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya (Dhofier 1994: 44). Pesantren ini mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai inti materi ajar di pesantren. Sistem madrasah diterapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan*, tanpa mengenalkan materi pengetahuan umum (Dhofier 1985: 41), dengan demikian, ada 5 ciri khas pesantren salaf, yaitu: adanya pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan kiai (Dhofier, 1983: 44-45).

Pengertian lainnya menurut Azra (1997: xxiv) menyatakan, pesantren salaf adalah lembaga tradisional Islam yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu saja, yaitu periode sahabat Nabi Muhammad SAW dan *tabi'in* senior. Istilah salaf dipahami kalangan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang sara dengan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari'ah dan tasawuf. Sehingga, pengajaran ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pengertian ini berbeda dengan pemahaman kaum salafi atau yang sering disebut wahabi, menurut mereka salaf adalah "golongan yang memegang paham "Islam yang murni" dan belum dipengaruhi *bid'ah* dan *khurafat*." (Ibrahim, 2015:23)

Contoh pesantren tradisional yang murni adalah Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur, Pondok Pesantren Ploso, Kediri, Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Timur dan lain-lain

## 2) Pesantren Khalaf (Modern)

Pesantren khalaf atau *khalafiyah* adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem klasikal dengan kurikulum yang tertata dan terintegrasi dengan pengetahuan umum, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah umum. Pesantren khalaf tidak mengajarkan kitab klasik, baik dengan metode *bondongan*, *sorogan*, maupun klasikal (Ibrahim, 2015: 23), contoh pesantren modern adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Alkhoirot Malang, Jawa Timur, Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta, dan lain-lain.

## 3) Pesantren Kombinasi

Pesantren kombinasi, adalah perpaduan antara sistem pendidikan pesantren tradisional dan modern. Yaitu masih memakai sistem tradisional seperti sorongan, tetapi sistem persekolahannya seperti pesantren modern. ([www.alkhoirot.com](http://www.alkhoirot.com)).

Pondok pesantren yang berdiri di Indonesia didirikan oleh berbagai aliran Islam, mulai dari NU, Muhammadiyah, Salafiah, dan lain-lain. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah pesantren salafiah, bukan salafiah dalam arti tradisional tetapi salafiah dalam arti manhaj yang dianut kelompok ini yang berarti pengikut salaf (sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*). Terdapat banyak pesantren salafiah di Indonesia yaitu: Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Semarang, Pondok

Pesantren Al-Mukmin Ngruki, Pondok Pesantren Ali bin Abi Thalib Surabaya, Pondok Pesantren Tahfidz Hamalatul Al-Qur'an Yogyakarta, Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, Boyolali, Pondok Pesantren Salman Al-Farisi Kediri, dan lain-lain.

### **3. Pendidikan Radikal**

#### **a. Pengertian Pendidikan Radikal**

Secara etimologis pendidikan berasal dari kata “didik”, dalam Bahasa Inggris yaitu “*to educate*” dan ‘*education*’, sedangkan secara terminologis, Agus Basri (Engku, 2014: 4) mengatakan bahwa,

pendidikan adalah usaha mendorong dan membantu seseorang mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari satu kualitas kepada kualitas yang lain yang lebih tinggi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikal berarti secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip), amat keras menuntut perubahan, maju dalam berpikir atau bertindak. Sedangkan radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik. Dalam jurnal Radikalisme di Indonesia disebutkan:

Radikalisme menurut kamus besar bahasa Indonesia ikhtiar baru tahun 1995 adalah suatu paham aliran yang menghendaki perubahan secara drastis. (kamus besar bahasa Indonesia ikhtiar baru:1995). Sedangkan menurut kamus ilmiah populer radikalisme adalah inti dari perubahan. (bary, kamus ilmiah populer:1994). Sementara radikalisme agama berarti, perilaku



keagamaan yang menyalahi syariat, yang mengambil karakter keras sekali antara dua pihak yang bertikai, yang bertujuan merealisasikan target-target tertentu, atau bertujuan merubah situasi sosial tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama. (Asrori: 2015)

Radikal yang peneliti akan bahas di sini adalah radikal dalam hal agama seperti istilah yang sedang marak di masyarakat seperti radikalisme agama, pendidikan radikal, radikalisasi pendidikan, ataupun Islam radikal yang mana muncul karena merasa ketidakadilan dari segi ekonomi maupun kemakmuran rakyat. Maka arti dari pendidikan radikal adalah usaha mengajarkan seseorang tentang paham fundamental baik lewat media buku, ceramah, atau lembaga pendidikan.

Istilah radikal atau radikalisme tidak jauh dari istilah ekstrimisme, fundamentalisme, dan terorisme. Masyarakat kita bahkan melabeli istilah ini kepada aliran Islam yang disebut *Salafiyah* ataupun *Wahhabi*.

Pada dasarnya perlu dibedakan antara radikal, radikalisme, dan radikalisasi, KH. Hasyim Muzadi menjelaskan:

Pada dasarnya seseorang yang berpikir radikal (maksudnya berpikir mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja, dan memang berpikir sudah seharusnya seperti itu. Katakanlah misalnya, seseorang yang dalam hatinya berpandangan bahwa Indonesia mengalami banyak masalah (ekonomi, pendidikan, hukum, dan politik) disebabkan Indonesia tidak menerapkan syariat Islam. Dan oleh karena itu, misalnya, dasar negara Indonesia harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam (khilafah islamiyyah). Pendapat yang radikal seperti itu sah-sah saja. (Rokhmad: 2012)

Pendapat seseorang menurut KH. Hasyim Muzadi merupakan hak asasi manusia, selama tidak ada tindakan yang membahayakan orang lain,

sekeras apapun pernyataan di atas jika hanya dalam wacana atau pemikiran, tidak akan menjadi persoalan publik. Sebab pada hakikatnya, apa yang muncul dalam benak atau pikiran tidak dapat diadili (kriminalisasi pemikiran) karena tidak termasuk tindak pidana. Kejahatan adalah suatu tindakan (omissi). Dalam pengertian ini, seseorang tidak dapat dihukum hanya karena pikirannya, melainkan harus ada suatu tindakan atau kealpaan dalam bertindak. (Rokhmad: 2012)

Berbeda dengan radikal, radikalisme mempunyai makna yang berbeda,

Sedangkan radikalisme, masih menurut Muzadi, adalah radikal dalam paham atau ismenya. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, force (kekuatan) masyarakat dan teror. Dengan kata lain, radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran. Dalam pandangan peneliti, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal (radikalisme), tergantung apakah lingkungan (habitus) mendukungnya atau tidak. (Rokhmad: 2012)

Sebagaimana penjelasan diatas radikalisme adalah pemikiran radikal yang sudah permanen dan telah menjadi ideologi,

Sedangkan yang dimaksud dengan radikalisasi, menurut Muzadi adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum dan seterusnya. Jadi, jangan dibayangkan ketika teroris sudah ditangkap, lalu radikalisme hilang. Sepanjang keadilan dan kemakmuran belum terwujud, radikalisasi akan selalu muncul di masyarakat. Keadilan itu menyangkut banyak aspek, baik aspek hukum, politik, pendidikan, sosial, hak asasi, maupun budaya. Hukum itu berbeda dengan keadilan. Hukum adalah aspek tertentu, sedangkan keadilan adalah akhlak dari hukum itu. (Rokhmad: 2012)

Dalam membicarakan radikal atau radikalisme, akan terbayang dalam benak kita tentang kasus-kasus terorisme di seluruh dunia, mulai dari tragedi 11 september 2001 (nine eleven) atau tragedi teroris menabrak gedung World Trade Center (WTC) dengan pesawat yang menewaskan sekitar 3000 jiwa dalam insiden ini, tragedi bom bali I dan II, dan lain-lain. Bahkan ketika kita menyebut kata teroris akan terbesit dalam benak kita gambaran orang berjenggot memakai jubah atau gamis meneriakkan kalimat takbir dan mulai *mengebom* sana-sini.

Persepsi masyarakat akan radikalisme dalam tubuh Islam muncul, salah satunya akibat peran media yang ikut andil menyorot umat Islam ketika terjadi tindak terorisme. Sikap tidak berimbang media akhirnya memperkeruh suasana dan menimbulkan kecurigaan terhadap kelompok Islam tertentu.

Praktik kekerasan (radikalisme) yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam di Indonesia tidak dapat dialamatkan kepada Islam saja sehingga propaganda media Barat yang memojokkan Islam dan umat Islam secara umum tidak dapat diterima. Islam tidak mengajarkan radikalisme, tetapi perilaku kekerasan sekelompok umat Islam atas simbol-simbol Barat memang merupakan realitas historis-sosiologis yang dimanfaatkan media pers Barat untuk memberi label dan mengkampanyekan anti radikalisme Islam sosial-politik dan ekonomi supaya tidak terjadi kekerasan agama. Identitas keIslaman (kesadaran umum sebagai Muslim) memang menjadi identitas yang tepat dan referensi yang efektif bagi gerakan radikalisme. (Fathurrochman & Apriani: 2017)

Di Indonesia kelompok-kelompok Islam yang dianggap radikal mulai muncul secara masif pasca runtuhnya orde baru.

Pada dasawarsa awal hingga pertengahan kekuasaan orde baru, pemerintahan Soeharto menempatkan berbagai kelompok sempalan radikal ini sebagai ancaman laten, sehingga sedikit saja kemunculannya di permukaan akan cepat ditumpas dengan tindakan-tindakan represif. (Mubarak, 2008: 71).

Radikalisme bisa dibedakan menjadi dua level:

level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, faham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial. (Munip: 2012)

Munculnya faham radikalisme agama salah satunya disebabkan pemahaman sempit terhadap dalil al-Qur'an dan sunnah.

Dapat dikatakan bahwa munculnya radikalisme disebabkan oleh cara pandang atau wawasan yang sempit terhadap agama. Pola pikir normatif dan pola pikir hitam putih merupakan faktor dominan lahirnya radikalisme dan terorisme. Sejarah Islam mencatat bahwa akibat polapikir yang sempit terhadap terminologi kafir, maka seorang ulama besar yang hafal Al-Qur'an, rajin shalat malam, dan rajin puasa sunah Senin-Kamis yang bernama Abdurrahman bin Mulzam tega membunuh Sayidina Ali bin Abi Thalib karena Sayidina Ali bin Abi Thalib dianggap kafir atau tidak beragama secara benar hanya gara-gara melakukan perundingan damai dengan Muawiyah. (Muchith: 2016)

## **b. Hubungan Radikalisme dan Fundamentalisme**

Dengan munculnya gerakan-gerakan radikal ini, maka istilah Islam fundamental pun mulai berdentung.

Fundamentalisme, yang berasal dari bahasa latin *fundamentum*, 'fundamen', 'dasar', atau 'sendi', adalah istilah Kristen yang

diterapkan ke dalam Islam. Dalam penggunaan aslinya, istilah itu berarti seseorang yang meyakini hal-hal fundamental dalam agama, yaitu Injil dan berbagai kitab suci. Dengan pengertian seperti itu, setiap Muslim adalah seorang fundamentalis, beriman kepada Alal-Qur'an dan Nabi Muhammad S.A.W. (Romli, 2000:29)

Fundamentalis dalam Kristen adalah mereka yang menolak segala bentuk modernisasi dan sains dan menekankan kebenaran Bible, karena karakternya yang konservatif Fundamentalisme sering dilawankan dengan Modernisme yakni aliran yang mengutamakan pembaharuan.

Fundamentalisme lebih merupakan sebuah keyakinan untuk kembali pada fondasi dan dasar-dasar agama. Hal yang sama dilekatkan pula pada istilah radikalisme. Maknanya bisa positif atau negatif. Ekses negatif yang diakibatkan dari pandangan yang fundamentalis adalah sikap kekerasan dan anarkis. Penyandingan kekerasan dengan radikalisme disebabkan gejala dalam realitas sosial yang sering nampak. (<http://www.referensimakalah.com>)

Kelompok radikal sering menggunakan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan-tujuan mereka. Kendati kelompok radikal tidak identik dengan kekerasan. Oleh karena, radikalisme tidak semata-mata pada gerakan atau aksi-aksi, tetapi ia dapat pula dalam bentuk pemikiran atau keyakinan terhadap suatu ideologi. Dalam konteks tertentu, dapat disebutkan bahwa fundamentalisme merupakan spirit pemikiran dan gerakan bagi radikalisme agama.

Kelahiran fundametalisme Islam tidak lepas dari tokoh pembaharu Islam, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang memelopori gerakan ini. Gerakan ini dikenal dengan sebutan *Salafiyah*. Mereka disebut *Salafiyah* karena mengajak umat Islam kembali pada tradisi

salaf (generasi pertama Islam) dan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah S.A.W.

Gerakan *Salafiyah* yang dikenal juga sebagai “gerakan pembaruan pemahaman Islam (reformisme Islam) dan gerakan pemurnian Islam itu dipandang orang-orang barat sebagai gerakan yang sama dengan yang terjadi dalam sejarah Kristen. Dari situlah, (pers) barat kemudian memunculkan istilah fundamentalisme Islam (*ushuliyah al-Islamiyah*). Ibnu Taimiyah, inspiratory utama gerakan pembaruan Islam, kemudian dijuluki Barat sebagai “Bapak fundamentalisme dalam Islam pada zaman modern. (Romli, 2009: 31).

Stigma fundamentalisme ini merupakan penghinaan terhadap sejarah Islam, karena kemunculan gerakan ini sangatlah berbeda dengan apa yang terjadi dalam agama Kristen,

Fundamentalisme Kristen muncul karena ketidakpuasan terhadap agama Kristen (yang semakin lemah dan tidak tahan menghadapi arus penemuan dan pengembangan sains modern), sedangkan gerakan yang sama dalam Islam muncul justru karena ketidakpuasan terhadap masyarakat dunia-khususnya umat Islam-yang kian menyimpang dari ajaran Islam”.(Romli, 2000: 32)

Selain itu fundamentalisme Islam tidak anti sains justru mendorong umat Islam untuk belajar dan menguasainya. Al-Qur'an pun kini dapat membuktikan kebenaran sains di era modern ini. Untuk memudahkan identifikasi dan kategorisasi, penyebutan kedua istilah tersebut bisa dilakukan dengan *term* fundamentalisme-radikalisme, hal ini karena keduanya memiliki orientasi ideologi yang sama. Kalaupun kemudian ada pembedaan, hal tersebut hanya sebatas bagaimana cara-cara mengaktualisasikan orientasi pemikiran dan ideologinya tersebut.

Dalam Ensiklopedi Tematik Dunia Islam, term fundamentalisme dan radikalisme memiliki makna yang sama atau kedua istilah tersebut identik, istilah lainnya yang semakna adalah term islamis. Istilah lainnya yang sering diidentikkan dengan fundamentalisme dan terutama radikalisme adalah militanisme dan ekstrimisme. Kedua istilah yang disebutkan terakhir tampaknya lebih tepat dipahami sebagai salah satu ragam dari bentuk fundamentalisme-radikalisme. (<http://www.referensimakalah.com>)